

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia dalam bersosial. Berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat. Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Di era globalisasi yang menuntut kita untuk dapat mengerti dan memahami budaya asing mewajibkan kita belajar mengenai bahasa negara lain. Ini bisa dipahami dari adanya pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang menjadi pelajaran di sekolah-sekolah formal. Ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan penting sebagai media pengantar pesan yang mampu mempersatukan dua atau lebih budaya berbeda.

Di Indonesia, selain bahasa Inggris, bahasa asing yang paling banyak diminati diantaranya adalah bahasa Jepang. Banyak alasan yang diungkapkan oleh pelajar asing berkenaan ketertarikan mereka dalam mempelajari bahasa bangsa lain. Alasan yang paling sering diungkapkan adalah karena tuntutan pekerjaan (kepentingan bisnis), keinginan belajar di negara tersebut, atau berminat karena faktor budaya suatu negara dianggap menarik dan mendorongnya untuk mempelajari lebih dalam tentang bahasa Jepang.

Berdasarkan laporan yang disampaikan *The Japan Foundation* (2012), bahwa ada 872.406 pelajar bahasa Jepang di Indonesia pada 2012, jumlah ini meningkat 21,8% dibandingkan pada 2009 sebesar 716.353 orang. Pelajar bahasa Jepang di Indonesia menunjukkan tren peningkatan pada 2012. Menurut survey

yang dilakukan *The Japan Foundation*, Indonesia berada di posisi kedua jumlah terbanyak pelajar bahasa Jepang pada pendidikan formal maupun informal setelah Cina. Survey ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas maupun pendidikan informal seperti lembaga kursus di semua provinsi.

Kepopuleran bahasa Jepang di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat. Bahkan dalam dunia pendidikan Indonesia pun, bahasa Jepang sudah mulai dipelajari pada jenjang sekolah menengah atas atau SMA sederajat. Dalam pengajaran bahasa Jepang tingkat SMA ini materi yang diajarkan masih sederhana. Materi yang diajarkan diantaranya ialah huruf-huruf Jepang (hiragana, katakana, dan kanji), kosakata, pola kalimat sederhana dan percakapan bahasa Jepang sederhana.

Namun meskipun masih terbilang sederhana, akan tetapi pada kenyataannya bahasa Jepang masih kerap dianggap sulit oleh beberapa pelajar SMA di Indonesia. Karena dari struktur tulisan, kata, dan gramatika penyusunan kalimatnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa memiliki standar keterampilan tersendiri yang harus dicapai pelajar agar mampu menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Tarigan (1991:40) mengungkapkan bahwa keterampilan bahasa memiliki empat unsur penting, yakni menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dari keempat keterampilan ini, keterampilan yang paling komunikatif adalah berbicara, karena dengan berbicara

seseorang dapat mengeluarkan ide atau pendapat secara langsung kepada lawan bicara sehingga maksud dari pembicara akan tersampaikan.

Menurut Tarigan dan Tarigan (1983:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Berbicara bukan hanya mengucap yang tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu tujuan dari pengajaran bahasa asing.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, kemampuan berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Namun, kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa Jepang menjadi salah satu hambatan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan dalam buku *The Japan Foundation* (2007: 8) mengenai hambatan berbahasa antara lain sebagai berikut:

言語能力の問題には、発音が悪くて伝わらない、語彙力が不足している、適当な表現がわからなくて話せないなどの問題が含まれます。

(Hanasu nouryoku no mondai ni wa, hatsuon ga warukute tsutawaranai, goiryoku fusokushiteiru, tekitouna hyougen ga wakaranakunatte hanasenai nado no mondai ga fumaremasu.)

“Masalah pembelajaran bahasa diantaranya adalah pengucapan yang buruk sehingga maksudnya tidak sampai, kekurangan kosakata, tidak bisa berbicara karena tidak mengerti ekspresi yang tepat, dan masalah-masalah lain.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu, banyak siswa yang mengalami berbagai macam kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Diantaranya yaitu, kesulitan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil studi kasus yang telah dilakukan. Dari 42 siswa, sebagian besar menjawab bahwa berbicara merupakan aspek yang paling penting dalam mempelajari bahasa Jepang. Namun setelah dilakukan interview, para siswa terlihat kurang lancar dalam pelafalan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni disebabkan dari diri siswa, motivasi dan ketertarikan untuk mendalami pembelajaran bahasa Jepang yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yaitu pembagian waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang tidak efektif.

Di SMA Negeri 1 Margahayu, pembelajaran bahasa Jepang siswa kelas XI diadakan pada hari Kamis selama 4 X 45. Dalam waktu belajar ini, idealnya siswa mampu mempelajari bahasa Jepang meliputi kemampuan berbicara. Namun kenyataannya, siswa hanya dapat berkonsentrasi penuh pada jam pertama yakni pada saat pemberian materi saja. Karena pada jam-jam berikutnya beberapa siswa mulai terlihat jenuh dan sulit berkonsentrasi. Hal ini menjadi penghambat siswa saat berlatih berbicara. Selain itu, model pembelajaran yang kurang menarik dan

terkesan monoton berpengaruh pada motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam hal ini, para guru dituntut agar mampu memberikan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berangkat dari hal tersebut, dibutuhkanlah model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Diantaranya yakni model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Samadhi (2009: 47) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru.

Kagan (dalam Huda: 2013) mengemukakan bahwa *Inside Outside Circle* (IOC) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat melatih aktivitas berbicara siswa dalam berkomunikasi melalui berkelompok, dimana harapannya materi tentang pembelajaran bahasa Jepang dapat diterima dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hayannah yang berjudul Efektivitas Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe *Inside Outside Circle* Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang tahun 2015 . Penelitian yang beliau merupakan penelitian eksperimental yang dilakukan di SMA Puragabaya kelas XI. Berikut adalah hasil Mean pretest dan posttest yang didapat setelah melakukan penelitian.

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Kelas	Pretest	Posttest	Jumlah
-------	---------	----------	--------

Eksperimental	66.94	99.72	32.78
Kontrol	63.61	67.77	4.16

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang diberikan perlakuan (eksperimen) rata-rata lebih unggul 28.62 dari pada kelas yang tidak diberikan perlakuan (kontrol). Maka dari itu peneliti menganggap bahwa penelitian yang dilakukan Hayannah dalam meningkatkan penguasaan kosakata telah berhasil.

Penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Hayannah tersebut dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Dan setelah dilatar belakangi perihal di atas, penulis bermaksud menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan teknik *Inside Outside Circle* untuk pengajaran yang berbeda yaitu mengarah kepada kemampuan berbicara bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul:

**“PENERAPAN TEKNIK KOOPERATIF TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE*
(IOC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
BAHASA JEPANG**

(Penelitian Eksperimental Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu)”

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa asing yang tidak mudah untuk dicapai karena sering ditemukan hambatan atau kesulitan dalam berbicara saat pembelajaran.

- b. Dibutuhkannya sebuah model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah-masalah pada pembelajaran siswa terutama dalam masalah kemampuan berbicara.

1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian yang akan dilakukan ini tidak meluas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah penelitian, yaitu:

- a. Pembelajaran yang akan dilakukan yaitu terpaku pada kemampuan siswa tingkat SMA dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang.
- b. Perbedaan yang terjadi antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Inside Outside Circle* dan siswa yang melakukan pembelajaran dengan tidak menggunakan teknik *Inside Outside Circle*.
- c. Teknik *Inside Outside Circle* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu siswa yang terbagi kedalam kelompok. Kemudian membuat posisi dua buah lingkaran, yakni lingkaran luar dan lingkaran dalam. Kemudian siswa yang berada di lingkaran luar akan memutari siswa yang berada di lingkaran dalam. Siswa yang berada di lingkaran dalam akan memberi pertanyaan kepada siswa yang berada di lingkaran luar.

1.4. Perumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam berbicara bahasa Jepang setelah menggunakan teknik *Inside Outside Circle*?
- b. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam berbicara bahasa Jepang yang tidak menggunakan teknik *Inside Outside Circle*?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu yang menggunakan teknik *Inside Outside Circle* dengan yang tidak menggunakan teknik *Inside Outside Circle*?
- d. Bagaimana tanggapan siswa tentang teknik belajar *Inside Outside Circle* terhadap kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Jepang?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa yang telah melakukan pembelajaran menggunakan *teknik Inside Outside Circle*.
- b. Untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa yang tidak menggunakan teknik *Inside Outside Circle*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan *Inside Outside Circle* dengan yang tidak menggunakan teknik *Inside Outside Circle*.

- d. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang teknik belajar *Inside Outside Circle* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang.

1.5.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan luas tentang metode pembelajaran yang ada dalam bahasa Jepang, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- Bagi Guru

Apabila hasil penelitian ini bisa meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang, bisa dijadikan sebagai alternatif dalam mengajarkan bahasa Jepang.

- Bagi Peneliti

Untuk penulis bisa memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam menguji cobakan teknik pembelajaran

atau cara lainnya. Sehingga terciptanya pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif dan menyenangkan.

- Bagi Siswa

Dengan adanya teknik pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab:

Tabel 1.2. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I. PENDAHULUAN
Pemaparan mengenai latar belakang; identifikasi masalah; batasan penelitian; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; anggapan dasar dan hipotesis; dan sistematika penulisan.
BAB II. KAJIAN TEORI
Penjelasan tentang kajian teori yang melandasi penelitian.
BAB III. METODE PENELITIAN
Penjelasan tentang metodologi penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang data penelitian meliputi pengumpulan data, instrumen, populasi dan sampel, variabel serta waktu penelitian.

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rincian tentang analisis data. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang analisis dan teknik pengolahan data, analisis perhitungan nilai mean post-test dan hasil angket.

BAB V. SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penjelasan tentang kesimpulan dan rekomendasi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Dan pada akhir bagian, penulis akan mencantumkan daftar pustaka serta beberapa lampiran.